

Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat*The Entrepreneurial Capacity of Young Farmers on Agribusiness Activities in West Java*Oeng Anwarudin^{1,*}, Sumardjo Sumardjo², Arif Satria², Anna Fatchiya²¹Jurusan Pertanian, Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari, Manokwari 98312, Indonesia.²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor 16680, Indonesia*Email Korespondensi: oenganwarudin@gmail.com

Diterima: 2 Juni 2020

Direvisi: 9 Juli 2020

Disetujui: 14 September 2020

Publikasi Online: 21 September 2020

ABSTRACT

Farmer regeneration is a solution to the declining number of farmers. The research aims to analyze descriptively agribusiness activities, entrepreneurial capacity, the role of agricultural extension workers, government support, family, community, market and characteristics, and analyze the factors that influence the entrepreneurial capacity and agribusiness activities of young farmers. Data collection through interviews using research instruments. The instrument was in the form of a valid and reliable questionnaire. Data analysis was performed descriptively and inferentially using Structural Equation Models (SEM). The results found that young farmers had a better education than adult farmers, most of whom had not yet received training and apprenticeships, had access to Information and Communication Technology (ICT), perceptions of agricultural businesses were in the medium category but the motivation was still low. Likewise, young farmers receive external support, the role of agricultural extension workers is still low and has the capacity and agribusiness activities in the low category. Developing entrepreneurial capacity can be done by strengthening the characteristics of young farmers and the role of agricultural extension workers. The characteristics of young farmers are reflected through formal education, access to ICT, perception, and motivation. The role of the agricultural instructor is reflected as a facilitator, communicator, motivator, and consultant. Strengthening the agribusiness activities of young farmers can be done through their entrepreneurial capacity by increasing the ability of adaptation, leadership, ability to manage businesses, cooperation, and the role of agricultural extension workers as facilitators, communicators, motivators, and consultants. Agribusiness activities of young farmers can also be increased by strengthening external support including support from government, families, communities, and markets.

Keywords: Agribusiness, Entrepreneurial Capacity, Regeneration of Farmers, Young Farmers.**ABSTRAK**

Regenerasi petani merupakan solusi terhadap menurunnya jumlah petani. Penelitian bertujuan menganalisis secara deskriptif kegiatan agribisnis, kapasitas kewirausahaan, peranan penyuluh pertanian, dukungan pemerintah, keluarga, komunitas, pasar dan karakteristik petani muda, serta menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas kewirausahaan dan kegiatan agribisnis petani muda. Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrumen penelitian. Instrumen berupa kuesioner yang sudah valid dan reliabel. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan *Structural Equation Models* (SEM). Hasil penelitian menemukan bahwa petani muda memiliki pendidikan lebih baik dibanding petani dewasa, sebagian besar belum mengikuti pelatihan dan magang, sudah memiliki akses terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), persepsi terhadap usaha pertanian dalam kategori sedang tetapi motivasinya masih rendah. Demikian juga petani muda mendapat dukungan eksternal, peranan penyuluh pertanian yang masih rendah dan memiliki kapasitas dan kegiatan agribisnis dalam kategori rendah. Pengembangan kapasitas kewirausahaan dapat dilakukan melalui penguatan karakteristik petani muda dan peranan penyuluh pertanian. Karakteristik petani muda tercermin melalui pendidikan formal, akses TIK, persepsi dan motivasi. Peranan penyuluh pertanian direfleksikan sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penguatan kegiatan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui kapasitas kewirausahaannya dengan meningkatkan kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha, kerja sama dan peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Kegiatan agribisnis petani muda juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat dukungan eksternal meliputi dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar.

Kata Kunci: Agribisnis, Kapasitas Kewirausahaan, Petani Muda, Regenerasi Petani.

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN : 2442-4110 | P-ISSN : 1858-2664

PENDAHULUAN

Porsi penduduk di Indonesia yang bekerja pada sektor pertanian cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan data hasil sensus pertanian, porsi petani tahun 2003 adalah 55,7 persen mengalami penurunan menjadi 40,81 persen pada 2013 (Anwarudin *et al.*, 2019; Dayat, Anwarudin & Makhmudi, 2020). Selanjutnya, pada Agustus 2017, porsi petani tercatat 31,90 persen (BPS, 2017). Hasil perbandingan data berdasarkan kurun waktu tersebut, menunjukkan pelaku pertanian mengalami penurunan yang drastis. Penurunan jumlah pelaku pertanian disebabkan oleh generasi muda kurang berminat menekuni usaha pertanian. Penelitian Wiyono *et al.* (2015) menguraikan beberapa hal terkait dengan minat generasi muda. Sebagian besar generasi muda tidak tertarik menjadi petani padi (70%) maupun hortikultura (73,3%). Sebagian petani muda yang sudah menekuni pertanian menyatakan terpaksa karena tidak ada pekerjaan lain.

Beberapa pakar telah merekomendasikan pendekatan regenerasi petani. Upaya mengembangkan minat petani dapat dilakukan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Prawiranegara *et al.*, 2016). Rekomendasi berikutnya dikemukakan Joosse & Grubbstrom (2017) yang menyatakan pentingnya dukungan keluarga dalam bentuk penanaman sikap respek, sosialisasi dan pewarisan usaha pertanian. Sankaran & Demangeot (2017) mengemukakan pentingnya dukungan komunitas baik nyata maupun virtual. Sato, Tabuchi, & Yamamoto (2012) merekomendasikan dukungan pasar. Demikian juga dengan peranan penyuluh pertanian yang bersentuhan langsung dengan petani (Anwarudin & Haryanto, 2018).

Pemerintah sendiri telah melaksanakan beberapa program regenerasi petani melalui pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pertanian. Beberapa program tersebut seperti Pengembangan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP) dan pelatihan yang dilaksanakan di Balai-balai pelatihan. Dukungan pemerintah melalui program-program tersebut menurut Yunandar, Hariadi, & Raya (2019) telah dapat meningkatkan perilaku generasi muda untuk kegiatan agribisnis. Harniati & Anwarudin (2018) menyatakan petani muda yang sukses beragribisnis didorong oleh kapasitas kewirausahaan yang tinggi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kegiatan agribisnis, kapasitas kewirausahaan, peranan penyuluh pertanian, dukungan pemerintah, keluarga, komunitas, pasar dan karakteristik petani muda, serta menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas kewirausahaan dan kegiatan agribisnis petani muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga kabupaten di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bogor, Karawang dan Majalengka pada tahun 2017 sampai dengan 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian adalah para petani muda yang berumur 18 sampai dengan 35 tahun. Berdasarkan data (BPS, 2017) populasi penelitian yaitu 62.730 petani muda. Penentuan jumlah sampel mengikuti perhitungan Slovin dengan galat lima persen. Sampel tersebar di tiga kabupaten secara proporsional yaitu Kabupaten Bogor 149, Karawang 114 dan Majalengka 137 sehingga total 400 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* (Muljono, 2012). Setiap kabupaten dipilih empat kecamatan dan setiap kecamatan dipilih empat desa sesuai rekomendasi penyuluh pertanian setempat. Dari setiap desa terpilih diambil petani muda yang pernah terlibat dalam kelompok tani minimal satu tahun.

Penelitian ini memiliki peubah yaitu karakteristik petani, dukungan eksternal dan peranan penyuluh pertanian sebagai peubah bebas serta kapasitas kewirausahaan dan agribisnis petani muda sebagai peubah terikat. Karakteristik petani direfleksikan pada pendidikan formal, pelatihan, magang, akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), persepsi dan motivasi. Dukungan eksternal tercermin dalam dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar. Peranan penyuluh pertanian memiliki indikator sebagai fasilitator, komunikator, dinamisor dan konsultan. Kapasitas kewirausahaan meliputi kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan teknis dan jalinan kerjasama. Agribisnis petani muda meliputi keragaman komoditas, subsistem input, budidaya, pasca panen, pemasaran, jasa pendukung dan nilai jual.

Pengumpulan data melalui wawancara menggunakan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berisi daftar pertanyaan dan pernyataan terkait peubah-peubah penelitian. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Untuk mendukung

data yang diperoleh langsung dari responden (primer), dilakukan pendalaman data sekunder dari laporan dan dokumentasi yang tersedia di Balai Penyuluh Pertanian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis secara deskriptif karakteristik individu, dukungan eksternal, peranan penyuluh pertanian, kapasitas kewirausahaan dan agribisnis petani muda. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menganalisis *mean*, *modus*, pengelompokan data dan uji beda antar peubah. Pengelompokan data didasarkan pada kategori yang berlaku umum (standar) atau pembagian kelompok data berdasarkan interval yang sama pada setiap kategorinya. Untuk peubah dengan soal pernyataan, skor ditransformasi pada nilai 0 sampai 100, sehingga pengelompokan data pada empat kategori yaitu sangat rendah (≤ 25), rendah ($>25-50$), sedang ($>50-75$) dan tinggi (>75). *Structural Equation Models* (SEM) digunakan untuk menganalisis secara inferensial faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan agribisnis petani muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peubah Penelitian

Rataan lama pendidikan formal petani muda di Kabupaten Bogor, Karawang dan Majalengka berada pada 8,3 sampai dengan 9,9 tahun setara Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Tabel 1). Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan formal petani muda sudah lebih baik dibandingkan dengan petani dewasa sehingga mendukung penelitian sebelumnya (Harniati & Anwarudin 2018; Wardani & Anwarudin 2018; Nazaruddin & Anwarudin 2019). Namun demikian, lama pendidikan formal petani muda di tiga kabupaten tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Lama pendidikan formal di Kabupaten Bogor lebih rendah dibanding Kabupaten Majalengka dan Karawang. Hasil ini selaras dengan porsinya, sebagian besar petani muda di Kabupaten Bogor berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sementara di Kabupaten Karawang dan Majalengka sebagian besar Sekolah Menengah Atas (SMA). Besarnya porsi petani muda dengan pendidikan formal SD di Kabupaten Bogor karena generasi muda dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung bekerja pada sektor non pertanian.

Tabel 1 Sebaran Rataan dan Hasil Uji Beda Karakteristik Petani Muda di Jawa Barat

No.	Karakteristik Petani	Kabupaten			Total
		Bogor	Karawang	Majalengka	
		(n=149)	(n=114)	(n=137)	
		%	%	%	%
1.	Pendidikan Formal				
	≤ 6 tahun (SD)	46,98	35,09	27,01	36,75
	> 6 - 9 tahun (SMP)	34,90	12,28	31,39	27,25
	> 9 - 12 tahun (SMA)	14,09	41,23	38,69	30,25
	> 13 tahun (PT)	4,03	11,40	2,92	5,75
	Rataan	8,3 ^a	9,9 ^b	9,6 ^b	9,2
2.	Pelatihan				
	Tidak pernah	86,58	59,65	89,05	79,75
	1 - ≤ 3 hari	12,75	36,84	9,489	18,50
	>3 - hari	0,67	3,51	1,46	1,75
	> 7 hari	0	0	0	0
	Rataan	1,14 ^a	1,44 ^b	1,12 ^a	1,2
3.	Magang				
	Tidak pernah	96,64	83,33	100	94,00
	1 - ≤ 3 hari	3,356	13,16	0	5,00
	>3 - 7 hari	0	1,754	0	0,50
	> 7 hari	0	1,754	0	0,50
	Rataan	1,03 ^a	1,22 ^b	1,00 ^a	1,08
4.	Akses TIK				
	≤ 3 kali/minggu	6,04	0,877	0,73	2,75
	>3 - 6 kali/minggu	32,21	31,58	26,28	30,00
	>6 - 9 kali/minggu	57,72	42,11	62,04	54,75
	> 9 kali/minggu	4,027	25,44	10,95	12,50
	Rataan	6,56 ^a	7,28 ^b	7,96 ^c	7,21

No.	Karakteristik Petani	Kabupaten			Total
		Bogor	Karawang	Majalengka	
		(n=149)	(n=114)	(n=137)	
		%	%	%	%
5.	Persepsi				
	Sangatrendah(≤ 25)	0	3,509	0	1,00
	Rendah(>25 - 50)	6,711	17,54	7,299	10,00
	Sedang(>50 - 75)	87,25	72,81	86,13	82,75
	Tinggi (> 75)	6,04	6,14	6,569	6,25
	Rataan	64,35 ^b	58,07 ^a	61,64 ^b	61,30
6.	Motivasi				
	Sangatrendah(≤ 25)	27,52	34,21	48,18	36,50
	Rendah(>25 - 50)	61,07	52,63	40,88	51,75
	Sedang(>50 - 75)	11,41	13,16	10,95	11,75
	Tinggi (> 75)	0	0	0	0
	Rataan	35,57 ^c	31,29 ^b	26,67 ^a	31,26

Keterangan: Superscrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan (0,05).

Sebagian besar petani muda tidak pernah mengikuti pelatihan maupun magang. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anwarudin *et al.* (2019); Dayat & Anwarudin (2020) bahwa hanya sebagian kecil petani muda yang pernah mendapat pelatihan dan magang dengan waktu yang relatif singkat. Beberapa petani muda pernah mengikuti pelatihan di balai-balai pelatihan dengan waktu tidak lebih dari 7 hari dan beberapa petani muda pernah mengikuti magang di Jepang.

Semua petani muda sudah memiliki akses terhadap TIK dengan sebagian besar berada pada enam sampai sembilan kali per minggu. Akses TIK ini seperti *chat* melalui pesan singkat dan *whatsapp*, telephone dan browsing pada saluran internet. Saluran media yang paling sering diakses adalah *whatsapp*, baik pribadi maupun grup. Isi *chat* terkait pertanian yang sering tampil adalah informasi komoditas/varietas, produk yang dibutuhkan, harga dan pasar. Pada grup *whatsapp*, beberapa kali dilakukan juga diskusi tentang teknis budidaya komunitas pertanian dengan menampilkan narasumber. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Prawiranegara *et al.*, (2015, 2016) bahwa saat ini petani sudah mulai memanfaatkan TIK. Pemanfaatan TIK yang dilakukan oleh petani muda di Kabupaten Bogor lebih rendah dibanding Kabupaten Karawang dan Majalengka. Hal ini selaras dengan tingkat pendidikan formal petani muda di Kabupaten Bogor yang sebagian besar SD.

Sebagian besar petani muda memiliki persepsi pada kategori sedang yang berarti memiliki penilaian terhadap kegiatan agribisnis yang baik. Namun demikian diantara mereka masih ada yang memiliki persepsi buruk terhadap bidang pertanian padahal selama ini mereka telah menekuni aktivitas pertanian. Beberapa alasan dikemukakan diantaranya adalah terpaksa bekerja pada pertanian karena sulitnya mendapatkan pekerjaan pada bidang non pertanian dan kecewa dengan hasil pertanian terutama pada saat panen tiba, harga produk pertanian murah. Sebagian kecil diantara mereka ada juga yang memiliki persepsi tinggi yang berarti penilaian terhadap kegiatan agribisnis memiliki prospek yang cukup bagus. Mereka adalah petani muda tetap positif bahwa bekerja sebagai pelaku pertanian bukan pekerjaan yang ketinggalan zaman, merupakan pekerjaan yang layak, berpeluang menjadi pengusaha agribisnis dan bertani merupakan pekerjaan yang mulia (Setiawan *et al.* 2015; Hamiati & Anwarudin 2018; Dayat *et al.* 2020).

Sebagian besar petani muda memiliki tingkat motivasi pada kategori rendah. Kondisi ini sesuai dengan temuan Wiyono *et al.* (2015) bahwa generasi muda kurang tertarik dengan pertanian. Beberapa alasan rendahnya motivasi petani muda dikemukakan diantaranya bertani bukan cita-cita dan keinginannya, lahan sempit, harga produk pertanian rendah pada saat panen tiba dan kurang menguntungkan menguatkan pernyataan Ningsih & Sjaf (2015) penyebab kondisi tidak terdirinya generasi muda untuk meneruskan usaha orang tua pada bidang pertanian, antara lain: minimnya akses dan asset lahan, rendahnya pendapatan, minimnya pengetahuan atau pendidikan pertanian, serta infrastruktur yang tidak memadai.

Sebagian besar dan rerata petani muda menilai bahwa dukungan eksternal pada aktivitas pertanian mereka berada pada kategori rendah (Tabel 2). Dukungan eksternal tersebut meliputi dukungan pemerintah, dukungan keluarga, dukungan komunitas dan pasar. Sebagian kecil petani muda mengemukakan bahwa dukungan pemerintah sudah dapat dirasakan seperti adanya pendampingan

wirausaha, bantuan modal dan alat, namun belum optimal dan merata. Dukungan pemerintah dinilai petani muda lebih memperhatikan generasi lanjut yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok tani dan gabungan kelompok tani yang anggotanya mayoritas petani dewasa.

Tabel 2 Sebaran Rataan dan Hasil Uji Beda Dukungan Eksternal dan Peranan Penyuluh Pertanian pada Petani Muda di Jawa Barat

No.	Karakteristik	Kabupaten			Total
		Bogor	Karawang	Majalengka	
		(n = 149)	(n = 114)	(n = 137)	
		%	%	%	%
1.	Dukungan eksternal				
	Sangat rendah (≤ 25)	24,16	30,70	18,98	24,25
	Rendah ($>25 - 50$)	69,13	54,39	76,64	67,50
	Sedang ($>50 - 75$)	6,71	14,91	4,38	8,25
	Tinggi (> 75)	0	0	0	0
	Rataan	32,01 ^a	31,83 ^a	32,01 ^a	32,07
2.	Peranan penyuluh pertanian				
	Sangat rendah (≤ 25)	7,38	28,07	44,53	26,00
	Rendah ($>25 - 50$)	83,89	61,40	55,47	67,75
	Sedang ($>50 - 75$)	8,73	10,53	0	6,25
	Tinggi (> 75)	0	0	0	0
	Rataan	38,21 ^c	33,66 ^b	26,88 ^a	33,06

Keterangan: Superscrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan (0,05).

Regenerasi petani dapat dimulai dari keluarga. Temuan di lapangan memprihatinkan, karena ternyata walau sebagian besar petani muda adalah anak petani, sebagian besar orang tuanya lebih senang kalau anaknya bekerja pada bidang lain. Alasan sebagian orang tua tersebut disebabkan oleh pengalamannya bahwa menjadi petani itu merupakan pekerjaan berat, keras, kotor, dan penghasilannya rendah. Sebagian petani muda memang ada yang belajar langsung dari orang tuanya. Sebagian petani muda juga bekerja pada lahan orang tuanya dan mendapat hibah atau warisan sarana prasarana dari orang tuanya yang juga petani. Hal tersebut telah mencerminkan regenerasi keluarga petani yang berarti pengelolaan usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anaknya sebagaimana Joosse & Grubbstrom (2017) mengemukakan orang tua seharusnya memiliki peranan dalam melakukan transformasi generasi muda menjadi penerus pelaku pertanian meliputi sosialisasi dan pewarisan usaha pertanian. Proses sosialisasi pertanian di lapangan diwujudkan dalam bentuk keterlibatan petani muda dalam membantu usaha pertanian orang tua mendukung laporan Anwarudin & Dayat (2019).

Dukungan eksternal lainnya yang dirasakan oleh petani muda adalah komunitas dan pasar. Melalui komunitas ini petani muda seperti memiliki teman sepejuangan yang sama-sama sedang berusaha. Petani muda dapat bertukar informasi antara sesama teman. Petani muda merasakan bahwa komunitas memberi bekal pengetahuan, keterampilan, motivasi dan informasi seperti varietas, lahan, teknis budidaya, pengendalian hama dan penyakit, pasca panen dan pemasaran. Dukungan informasi pasar yang banyak membantu petani muda adalah informasi harga jual, informasi volume permintaan komoditas dan informasi pembeli/konsumen. Tersedianya pasar dapat membuka peluang usaha petani muda. Melalui komunitas juga, petani muda mengetahui informasi pasar. Namun demikian dukungan eksternal yang masih rendah, maka perlu ada upaya menguatkan dukungan komunitas dan pasar tersebut.

Sebagian besar petani muda menilai bahwa peranan penyuluhan pertanian berada pada kategori rendah. Beberapa petani muda mengemukakan bahwa perhatian penyuluh pertanian belum memprioritaskan petani muda sebagai sasaran penyuluhan. Penyuluhan pertanian dilakukan dengan pendekatan kelompok yang anggotanya sebagian besar adalah petani dewasa. Beberapa petani muda merupakan bagian dari kelompok tani yang sudah ada. Salah satu penyebab kurangnya petani muda menjadi prioritas sasaran penyuluhan adalah jumlah penyuluh yang terbatas sesuai dengan laporan Haryanto *et al.* (2017). Upaya yang telah dilakukan terhadap terbatasnya jumlah penyuluh pertanian pemerintah adalah merekrut petani maju menjadi penyuluh swadaya. Upaya tersebut disambut positif beberapa petani muda dengan mengemukakan bahwa dirinya termotivasi dengan keberhasilan penyuluh swadaya sebagaimana yang telah dilaporkan Anwarudin & Haryanto (2018). Hal tersebut

juga yang menampilkan Kabupaten Bogor memiliki peranan penyuluh pertanian lebih baik dari pada Karawang dan Majalengka karena penyuluh sawadaya di Kabupaten Bogor lebih terkoordinasi dengan baik sesuai laporan Haryanto *et al.* (2018).

Tabel 3 Sebaran, Rataan dan Hasil Uji Beda Kapasitas Kewirausahaan dan Agribisnis Petani Muda di Jawa Barat

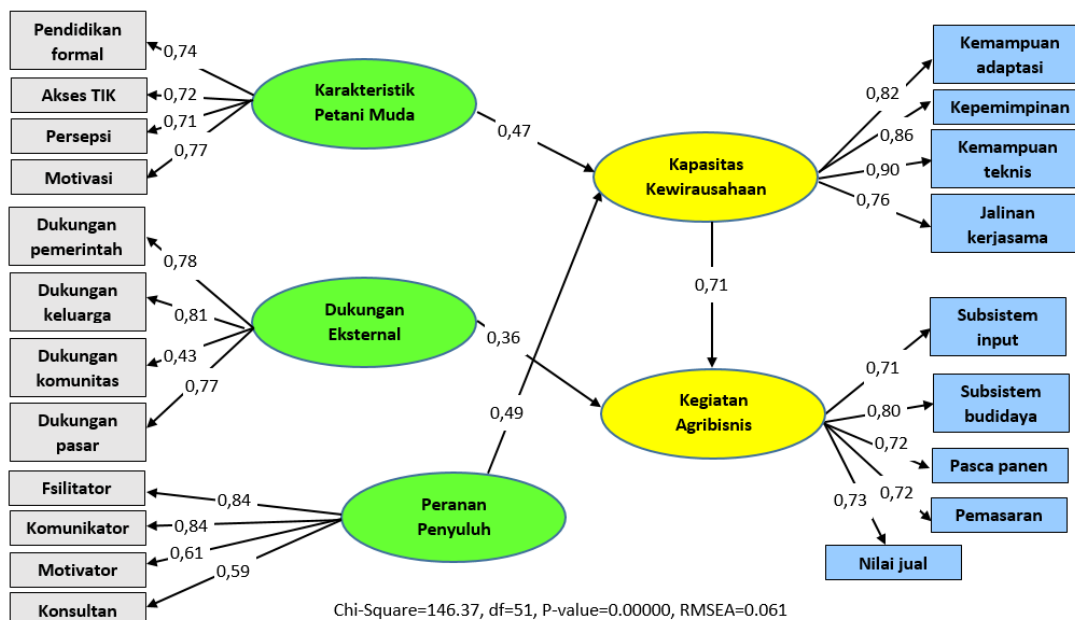
No.	Karakteristik	Kabupaten			Total %
		Bogor (n = 149) %	Karawang (n = 114) %	Majalengka (n = 137) %	
1.	Kapasitas kewirausahaan				
	Sangatrendah (≤ 25)	10,07	24,56	8,76	13,75
	Rendah (>25 - 50)	70,47	44,74	54,74	57,75
	Sedang (>50 - 75)	19,46	28,95	35,77	27,75
	Tinggi (> 75)	0	1,75	0,73	0,75
	Rataan	39,33 ^{ab}	38,79 ^a	43,65 ^b	40,65
2.	Kegiatan Agribisnis				
	Sangatrendah (≤ 25)	10,74	36,84	11,68	18,50
	Rendah (>25 - 50)	70,47	42,98	75,91	64,50
	Sedang (>50 - 75)	18,79	17,54	12,41	16,25
	Tinggi (> 75)	0	2,63	0	0,75
	Rataan	39,21 ^b	33,38 ^a	37,07 ^{ab}	36,81

Keterangan: Superscrip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan (0,05).

Sebagian besar petani muda memiliki kapasitas kewirausahaan dan kegiatan agribisnis pada kategori rendah (Tabel 3). Kapasitas kewirausahaan meliputi kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha dan menjalin kerja sama. Kapasitas kewirausahaan dan kegiatan agribisnis di Kabupaten Bogor tampak lebih baik dibanding Karawang. Hal tersebut diduga disebabkan oleh letak geografis Kabupaten Bogor yang lebih dekat ke Ibu kota sehingga distribusi input dan produk lebih dinamis dan peluang pasar lebih terbuka.

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Agribisnis Petani Muda

Berdasarkan hasil analisis SEM ditemukan bahwa kegiatan agribisnis petani muda dipengaruhi secara langsung oleh kapasitas kewirausahaan dan dukungan eksternal, Selanjutnya, agribisnis petani muda dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik petani muda dan peranan penyuluh pertanian. Agribisnis petani muda direfleksikan oleh subsistem pasokan input, budidaya, pasca panen, pemasaran dan nilai jual. Terdapat dua indikator yang tidak menjadi penyokong agribisnis petani muda yaitu ragam komoditas dan subsistem penunjang. Subsistem budidaya menjadi reflektor dominan pada agribisnis petani muda. Model disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Pengembangan Agribisnis Petani Muda

Kapasitas kewirausahaan berpengaruh langsung dan positif terhadap agribisnis petani muda. Nilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kapasitas kewirausahaan maka kegiatan agribisnis petani muda semakin kuat. Kapasitas kewirausahaan direfleksikan positif oleh kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan teknis dan jaringan kerjasama. Dengan demikian kemampuan adaptasi petani muda terhadap perkembangan harga menentukan waktu dan pasar yang menjadi target penjualan. Adaptasi terhadap inovasi dapat menambah referensi bagi petani muda dalam memilih teknologi yang digunakan baik pada aspek budi daya dan pasca panen. Adaptasi terhadap perubahan iklim dan cuaca menentukan waktu semai, tanam, pemupukan dan pengendalian hama penyakit pada substansi budi daya. Adaptasi terhadap kesempatan mendapatkan pinjaman bunga rendah dan mudah dapat menjadi salah satu penyebab petani muda mengakses tambahan modal usaha. Kepemimpinan petani muda yang tertuang dalam kemampuan mengelola usaha, sikap menghadapi kendala, peluang dan tenaga kerja dapat menentukan perkembangan skala usaha. Semakin tinggi kemampuan teknis petani muda maka semakin tinggi produktivitas usaha. Begitu juga semakin banyak mitra dan semakin erat kerjasama petani muda dengan pihak lain maka kesempatan berhasilnya usaha petani muda semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung kapasitas kewirausahaan tercermin dalam kemampuan adaptasi (Sund, Melin, & Haag 2015; Bertoni & Cavicchioli 2016; Frese & Gielnik 2014), kepemimpinan personal (Frese & Gielnik 2014; Brixiova 2015), kemampuan mengelola usaha (Rauch & Frese 2007; Dincer, Yildirim, & Dil 2011) dan kemampuan kerjasama (Lehner & Kaniskas, 2012). Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Anwarudin *et al.* 2019, 2020a, 2020b) bahwa keberhasilan usaha petani muda dipengaruhi oleh kapasitas kewirausahaannya.

Agribisnis petani muda dipengaruhi secara langsung oleh dukungan eksternal dengan nilai positif. Dukungan eksternal direfleksikan oleh dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa dukungan pemerintah (Ledwith & Reilly 2014; Trelle, Hoven, & Huigen 2014), dukungan keluarga (Inwood & Sharp 2012; Fischer & Burton 2014; Grubbström, Stenbacka, & Joosse 2014; Joosse & Grubbstrom 2017), dukungan komunitas (Secundo, Schiuma, & Passiante 2017; Secundo *et al.* 2017) dan dukungan pasar (Lepoutre *et al.*, 2013) sangat penting sebagai dukungan eksternal untuk mewujudkan regenerasi petani. Semakin tinggi dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar maka agribisnis petani muda semakin kuat. Dukungan eksternal direfleksikan paling besar oleh dukungan keluarga. Beberapa dukungan keluarga terhadap petani muda yang ditemukan di lapangan adalah transfer pengalaman dan sarana prasarana usaha seperti lahan, modal, alat dan mesin pertanian yang menurut Joosse & Grubbstrom (2017) disebut sebagai sosialisasi dan pewarisan usaha pertanian. Proses sosialisasi dilakukan melalui keterlibatan petani muda dalam membantu kegiatan agribisnis orang tuanya seperti yang telah dikemukakan Anwarudin & Dayat (2019).

Karakteristik petani berpengaruh tidak langsung terhadap agribisnis petani muda melalui peubah kapasitas kewirausahaan dengan nilai positif. Karakteristik petani direfleksikan oleh pendidikan

formal, akses TIK, persepsi dan motivasi. Temuan ini sesuai dengan pernyataan bahwa karakteristik petani meliputi tingkat pendidikan (Ledwith & Reilly, 2014), penggunaan TIK (Prawiranegara et al., 2015, 2016), persepsi pada pertanian dan motivasi (Wiyono et al. 2015; Bečićová & Blažek 2015; Twongyirwe et al. 2017). Semakin tinggi tingkat pendidikan, akses TIK, persepsi dan motivasi petani muda cenderung memiliki kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha dan jalinan kerja sama semakin kuat yang berdampak pada semakin baiknya agribisnis petani muda. Indikator lainnya yaitu pelatihan dan magang berpengaruh tidak nyata. Hal ini karena petani muda sebagian besar tidak pernah mengikuti pelatihan dan magang.

Agribisnis petani muda dipengaruhi secara tidak langsung oleh peranan penyuluh pertanian melalui peubah kapasitas kewirausahaan dengan nilai positif. Peranan penyuluh pertanian tampil sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan sesuai Sumardjo & Radjabaycolle (2015). Rendahnya peranan penyuluh pertanian diduga menjadi penyebab pengaruh tidak langsung terhadap agribisnis petani muda. Beberapa petani muda menilai, saat ini penyuluh pertanian pemerintah lebih banyak memperhatikan petani dewasa. Pendekatan penyuluh pertanian terhadap petani dilakukan melalui kelompok seperti yang dilaporkan Pradiana, Anwarudin, & Maryani (2020). Pembentukan kelompok petani muda sudah mulai dirintis namun jumlahnya masih jarang. Beberapa petani muda menjadi bagian dari kelompok petani (dewasa) yang sudah ada. Beberapa kasus di lapangan menemukan bahwa sebagian petani muda tertarik dengan kesuksesan petani maju yang kemudian ditetapkan sebagai penyuluh swadaya sesuai temuan Anwarudin & Haryanto (2018).

Implikasi dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa untuk meningkatkan kegiatan agribisnis petani muda dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas kewirausahaannya melalui penguatan peranan penyuluh pertanian, kemampuan adaptasi, kepemimpinan, pengelolaan usaha dan jalinan kerjasama. Kegiatan agribisnis juga dapat ditingkatkan dengan menguatkan dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa petani muda memiliki pendidikan lebih baik dibanding petani dewasa, sebagian besar belum mengikuti pelatihan dan magang, sudah memiliki akses terhadap TIK, persepsi terhadap usaha pertanian dalam kategori sedang tetapi motivasinya masih rendah. Demikian juga petani muda mendapat dukungan eksternal, peranan penyuluh pertanian yang masih rendah dan memiliki kapasitas dan kegiatan agribisnis dalam kategori rendah. Pengembangan kapasitas kewirausahaan dapat dilakukan melalui penguatan karakteristik petani muda dan peranan penyuluh pertanian. Karakteristik petani muda tercermin melalui pendidikan formal, akses TIK, persepsi dan motivasi. Peranan penyuluh pertanian direfleksikan sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Penguatan kegiatan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui kapasitas kewirausahaannya dengan meningkatkan kemampuan adaptasi, kepemimpinan, kemampuan mengelola usaha, kerja sama dan peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan konsultan. Kegiatan agribisnis petani muda juga dapat ditingkatkan dengan memperkuat dukungan eksternal meliputi dukungan pemerintah, keluarga, komunitas dan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, O., & Dayat, D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 6 (3), 1061–1072. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i3.1028>
- Anwarudin, O., & Haryanto, Y. (2018). The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. *International Journal of Social Science and Economic Research (IJSSER)*, 3(1), 428–437.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2019). Factors influencing the entrepreneurial capacity of young farmers for farmer succession. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 9 (1), 1008–1014. <https://doi.org/10.35940/ijtee.A4611.119119>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020a). Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis*

Terpadu, 13(1), 17–36.

- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020b). Support of agriculture extension on improving entrepreneurship capacity of young farmers. *Journal of the Social Sciences*, 48(2), 1855–1867.
- Bečicová, I., & Blažek, J. (2015). Is there a credit-gap in a periphery? The perception of this problem by small entrepreneurs. *Journal of Rural Studies*, 42, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.09.006>
- Bertoni, D., & Cavicchioli, D. (2016). Farm succession , occupational choice and farm adaptation at the rural-urban interface : The case of Italian horticultural farms. *Land Use Policy*, 57, 739–748. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.07.002>
- BPS. (2017). *Statistik Indonesia 2017*. Badan Pusat Statistik.
- Brixiova, Z. (2015). Skills and youth entrepreneurship in africa : Analysis with evidence from Swaziland. *World Development*, 67(2015), 11–26. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.09.027>
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). The effect of entrepreneurship capacity on sustainability of young farmers agribusiness. *Journal of the Social Sciences*, 23(1), 123–134.
- Dayat, D., Anwarudin, O., & Makhmudi, M. (2020). Regeneration of farmers through rural youth participation in chili agribusiness. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 1201–1206.
- Dincer, M. A. M., Yildirim, M., & Dil, E. (2011). Is there any linkage between entrepreneur typologies and strategy typologies? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 24(2011), 601–610. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.09.061>
- Fischer, H., & Burton, R. J. F. (2014). Understanding farm succession as socially constructed endogenous cycles. *Sociologia Ruralis*, 54(4), 417–438. <https://doi.org/10.1111/soru.12055>
- Frese, M., & Gielnik, M. (2014). The psychology of entrepreneurship. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(2014), 413–438. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.11.013>
- Grubbström, A., Stenbacka, S., & Joosse, S. (2014). Balancing family traditions and business: Gendered strategies for achieving future resilience among agricultural students. *Journal of Rural Studies*, 35(2014), 152–161. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.05.003>
- Harniati, H., & Anwarudin, O. (2018). The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 189–198. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.18913>
- Haryanto, Y., Sumardjo, S., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2017). Efektivitas peran penyuluh swadaya dalam pemberdayaan petani di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 141–154.
- Haryanto, Y., Sumardjo, S., Amanah, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Farmer to Farmer Extension Through Strengthening Progressive Farmers Role. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 6(2), 228–234.
- Inwood, S. M., & Sharp, J. S. (2012). Farm persistence and adaptation at the rural e urban interface : Succession and farm adjustment. *Journal of Rural Studies*, 28(1), 107–117. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2011.07.005>
- Joosse, S., & Grubbstrom, A. (2017). Continuity in farming - Not just family business. *Journal of Rural Studies*, 50(2017), 198–208. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.018>
- Ledwith, V., & Reilly, K. (2014). Fringe bene fi ts? Educational experiences of migrant and non-migrant youth in the urban-rural fringe of Galway City , Ireland. *Journal of Rural Studies*, 36(2014), 219–225. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2014.07.003>
- Lehner, O. M., & Kaniskas, J. (2012). Opportunity recognition in social entrepreneurship: A thematic meta analysis. In *Journal of Entrepreneurship* (Vol. 21, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/097135571102100102>
- Lepoutre, J., Justo, R., Terjesen, S., & Bosma, N. (2013). Designing a global standardized methodology for measuring social entrepreneurship activity: The Global Entrepreneurship Monitor social entrepreneurship study. *Small Business Economics*, 40(3), 693–714.

<https://doi.org/10.1007/s11187-011-9398-4>

- Muljono, P. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. IPB Press.
- Nazaruddin, N., & Anwarudin, O. (2019). Pengaruh penguatan kelompok tani terhadap partisipasi dan motivasi pemuda tani pada usaha pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 1–14.
- Ningsih, F., & Sjaf, S. (2015). Faktor-faktor yang menentukan keterlibatan pemuda pedesaan pada kegiatan pertanian berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23–37. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9929>
- Pradiana, W., Anwarudin, O., & Maryani, A. (2020). Determining factors of the development of agricultural extension office as a knot for coordinating agricultural development. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 3766–3733.
- Prawiranegara, D., Sumardjo, S., Lubis, D. P., & Harijati, S. (2015). Strengthening role of farmer institution in enhance of innovation capability based on ICT in West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(12), 128–136. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-03.11>
- Prawiranegara, D., Sumardjo, S., Lubis, D. P., & Harijati, S. (2016). Effect of information quality based on cyber toward vegetable farmers capability to manage innovation in west java. *Sosiohumaniora*, 18(2), 166–172.
- Rauch, A., & Frese, M. (2007). Let's put the person back into entrepreneurship research: a meta-analysis on the relationship between business owners' personality traits, business creation, and success. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 66(4), 353–385.
- Sankaran, K., & Demangeot, C. (2017). Conceptualizing virtual communities as enablers of community-based entrepreneurship and resilience. *Journal of Enterprising Communities*, 11(1), 78–94.
- Sato, Y., Tabuchi, T., & Yamamoto, K. (2012). Market size and entrepreneurship. *Journal of Economic Geography*, 12(6), 1139–1166. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbr035>
- Secundo, G., Schiuma, G., & Passiante, G. (2017). Entrepreneurial learning dynamics in knowledge intensive enterprises. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 23(3), 1–17.
- Setiawan, I., Sumardjo, S., Satria, A., & Tjitropranoto, P. (2015). Strategi pengembangan kemandirian pelaku muda agribisnis “Brain Gain Actors” di Jawa Barat. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 409–418. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1491>
- Sumardjo, S., & Radjabaycolle, L. (2015). Community participation of Cikapundung Watershead Management Activities in Dago Village Bandung. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 43–58.
- Sund, L., Melin, L., & Haag, K. (2015). Intergenerational ownership succession shifting the focus from outcome measurements to preparatory requirements. *Journal of Family Business Strategy*, 6(2015), 166–177.
- Trell, E., Hoven, B. Van, & Huigen, P. P. P. (2014). Youth negotiation and performance of masculine identities in rural Estonia. *Journal of Rural Studies*, 34(2014), 15–25. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2013.12.002>
- Twongyirwe, R., Bithell, M., Richards, K., & Rees, W. (2017). Do livelihood typologies influence local perceptions of forest cover change? Evidence from a tropical forested and non-forested rural landscape in western Uganda. *Journal of Rural Studies*, 50(2017), 12–19.
- Wardani, W., & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal TABARO*, 2(1), 191–200.
- Wiyono, S., Sangaji, M., Ahsan, Ulil, M., & Abdullah, S. (2015). Regenerasi petani, faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi petani pada keluarga petani padi dan hortikultura. *Laporan Kajian Koalisi Rakyat Untuk Ketahanan Pangan*, 1–46.
- Yunandar, D. T., Hariadi, S. S., & Raya, A. B. (2019). Students' attitude towards agricultural entrepreneurship in selected vocational colleges in Indonesia. *Journal of Agricultural Extension*, 23(2), 147–153. <https://doi.org/10.4314/jae.v23i2.15>